



**Internalisasi Nilai Religius  
Dalam Novel *Cinta Di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia  
dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas**

Dewi Ratnaningsih<sup>1</sup>, Sri Widayati<sup>2</sup>, Marina Gusnia Ruchiyat<sup>3</sup>, Putri Aprilianti<sup>4</sup>  
[dewi.ratnaningsih@umko.ac.id](mailto:dewi.ratnaningsih@umko.ac.id)<sup>1</sup>, [sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id)<sup>2</sup>, [niaruchiyat23@gmail.com](mailto:niaruchiyat23@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[putriaprianti178@gmail.com](mailto:putriaprianti178@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>(1,2,4)</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung

<sup>(3)</sup>SD Soekarno Hatta, Lampung

---

**Abstract**

Moral degradation shows that immoral behavior is increasingly rampant among teenagers. This is an indicator of the importance of internalizing religious values in students. The problem in this study is the internalization of religious values in Asma Nadia's novel *Cinta di Ujung Sajadah* and its learning in high school. The purpose of this study is to describe the religious values contained in the novel *Cinta di Ujung Sajadah* by Asma Nadia and to describe the learning plan for the internalization of religious values in high schools. The method used is descriptive with a qualitative approach. The results of the study show that there are four religious values in Asma Nadia's novel *Cinta di Ujung Sajadah*, namely the relationship between man and God, man and himself, man and society, and man and nature. The novel *Cinta di Ujung Sajadah* by Asma Nadia is suitable as learning material in high schools because it meets the criteria for aspects of language, psychology, and cultural background. The teacher can internalize the religious values contained in the novel to the students according to the learning steps which consist of opening, learning core, and closing.

**Status Artikel:**

Diterima: 09-03-2024

Direvisi: 09-03-2024

Diterima: 18-04-2024

**Kata Kunci:**

*internalization,*

*Love at the Edge of the Prayer Rug,*

*learning in high school,*

*religious values*



© 2024 Dewi Ratnaningsih, Sri Widayati, Marina Gusnia Ruchiyat, Putri Aprilianti

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang selalu berkembang secara dinamis, perkembangan ini tentunya akan mengubah tatanan kehidupan yang dijalankan masyarakat Indonesia. Perubahan ini diiringi dengan perkembangan zaman baik ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dari berbagai macam perkembangan yang ada akan mengubah pola pikir masyarakat Indonesia, banyak hal yang dilakukan tanpa melihat norma-norma yang berlaku. Banyak ditemukan perilaku kriminal yang dilakukan masyarakat kepada orang lain, seperti halnya tingkat kenakalan remaja yang semakin meningkat, pembulian kepada orang lain, pelecehan terhadap wanita, seks pranikah, dan tindakan kekerasan terhadap keluarga. Perilaku itu justru kerap kali menjadi tontonan masyarakat dari kalangan anak-anak sampai dewasa.

Hal semacam itu tentunya akan merusak generasi muda dan dikhawatirkan akan terjadinya degradasi moral. Untuk mengatasi hal itu, masyarakat khususnya generasi muda harus pandai memilah dan memilih perilaku yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam peningkatan pola pikir dengan penanaman nilai religius. Adanya penanaman nilai tersebut, tentunya akan meningkatkan kualitas diri menjadi insan yang lebih baik, bermoral, dan memiliki jiwa sosial.

Penanaman nilai religius dapat diberikan melalui karya sastra karena antara karya sastra dengan nilai agama saling berkaitan satu sama lainnya. Karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang meliputi ide, pengalaman, pemikiran yang dituangkan ke dalam karya sastra. Menurut Ratnaningsih, (2021) “Karya sastra merupakan bentuk karya manusia yang memiliki nilai keindahan, dan terlahir dari pikiran kreatif dan imajinatif seorang sastrawan.” Di dalamnya terkandung berbagai persoalan yang dapat dipelajari oleh siswa, baik dari segi nilai, agama, moral maupun sosial. Unsur nilai yang terdapat pada karya sastra dapat memberikan pengetahuan yang bersifat mendidik agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.

Karya sastra tidak lepas dari nilai-nilai yang berlaku. Banyak di antara pengarang menciptakan karya sastra dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai religius. Nilai tersebut mencakup nilai ibadah, aqidah, dan akhlak. Nilai religius juga memiliki hubungan yang signifikan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan orang lain dan manusia dengan alam. Adanya nilai religius dalam karya sastra tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi pembaca. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai salah satu media atau sarana yang digunakan untuk menanamkan nilai religius pada siswa. Oleh karena itu, untuk dapat menanamkan dan meresapi nilai religius dalam diri siswa diperlukan penginternalisasian. Salah satu caranya dengan membaca langsung sebuah novel.

Internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai normatif yang dapat menentukan tingkah laku siswa di masa mendatang. Internalisasi menurut Priyatni dalam Widayati (2017) ialah “Upaya pemilikan dan penggalian nilai-nilai moral agar menjadi milik siswa, menyatu, menjadi bagian tidak terpisahkan dari perilaku siswa dalam kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang”. Penginternalisasian nilai religius pada siswa dapat dilakukan dengan pembelajaran sastra. Salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai religius. Secara tidak langsung nilai tersebut akan memberikan dampak positif bagi siswa. Dengan demikian, internalisasi digunakan untuk penyadaran dan penanaman nilai keagamaan terhadap siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya sastra yang memuat nilai religius ialah karya Asma Nadia.

Menurut Ali yang dikutip Maulidiah (2018) nilai religius terdiri dari empat macam, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, manusia lain, dan alam. Hubungan antara manusia dengan Tuhan dimulai sejak terciptanya manusia di muka bumi. Setiap manusia akan berpegang teguh terhadap keyakinannya kepada Tuhan dengan cara beriman dan bertakwa kepada-Nya. Ketaatan manusia terhadap Tuhan dapat dilakukan dengan cara beribadah dan menjalankan kewajiban-Nya sebagai umat beragama dan menjauhi larangan-Nya (Safitri, 2021). Ali (2018) mengatakan bahwa sebagai umat beragama, manusia memiliki tugas untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu beriman, bertobat, beribadah, bersabar dan bersyukur.

Hubungan manusia terhadap diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang harus dijalankan sebagai pribadi yang utuh. Hal-hal yang dapat dilakukan dengan menjaga kesucian

diri, menjaga kehormatan dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri. Semua itu dilakukan untuk mencerminkan sebagai umat beragama (Maulidiah, 2018). Ali (2018) mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan dirinya dapat dilakukan dengan memahami Al-Qur'an dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Perbuatan tersebut terdiri dari: pemaaf, berani, adil, sabar, ikhlas, mawas diri, amanah, tidak dendam, jujur, menutup aurat dan menjaga kesucian diri.

Hubungan antara manusia dengan orang lain merupakan suatu hubungan yang unik. Di setiap kehidupan yang dijalankan masyarakat selalu berinteraksi terhadap orang lain. Hal itu dilakukan karena manusia membutuhkan orang lain sebagai sumber komunikasi dan saling membutuhkan. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Susilawati, 2017). Adapun menurut Ali dalam Maulidiah (2018) Hubungan antara manusia dengan masyarakat terdiri atas: tolong-menolong, memaafkan kesalahan orang lain, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

Manusia tidak dapat terlepas dengan alam untuk dapat bertahan hidup. Safitri (2021) "Hubungan antara manusia dan alam adalah suatu prinsip agama. Semakin baik hubungannya maka akan semakin tinggi rasa syukurnya kepada Tuhan." Rasa cinta dan syukur manusia terhadap Tuhan terlihat dalam tindakannya untuk melindungi dan merawat alam yang diciptakan oleh Tuhan. Menurut Susilawati (2017), alam akan menghasilkan yang terbaik bagi manusia jika dirawat. Di sisi lain, alam akan membawa bencana jika tidak dirawat dan dihancurkan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia perlu memperbaiki hubungan antara dirinya dan lingkungan alam dengan cara mencintai, merawat, melindungi dengan baik terhadap pepohonan, tanah, air, hewan, dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia di muka bumi agar dapat dimanfaatkan dengan baik tanpa merugikannya. Selain itu, hubungan tersebut dapat dicapai dengan mencegah kerusakan dan menjaga lingkungan agar manusia dapat menikmatinya. Adanya hubungan antara manusia dan alam untuk melindungi semua yang hidup di dalamnya dan menjaga kelestarian lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan (Ali, 2018).

Internalisasi adalah usaha penanaman nilai kedalam diri seseorang dengan harapan dapat mempelajari nilai tersebut. Hal itu dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku seseorang yang sejalan dengan apa yang telah ditanamkan. Priyatni dalam Widayati (2017) mengatakan Internalisasi ialah suatu proses penanaman nilai maupun norma agar melekat menjadi milik siswa. Adanya nilai tersebut, diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Dalam penanaman nilai pada siswa, guru harus memiliki tanggung jawab untuk mendorong siswa dalam penanaman nilai-nilai dalam kehidupan, menjadikan setiap siswa mampu mempelajari nilai dan menginspirasi siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip nilai dalam kehidupan.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas terstruktur terhadap pembelajaran yang terprogram untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, mandiri, dan bermartabat. Untuk menanamkan karakter yang baik bagi siswa sekolah menengah atas diperlukan adanya nilai-nilai keagamaan yang dapat melekat ke diri siswa. Nilai-nilai tersebut dapat berkaitan dengan Tuhan, terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Menurut Kuliayatun (2019) pendidikan dipergunakan untuk penanaman suatu nilai agar melekat ke jiwa manusia. "Pengembangan nilai terhadap pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum yang direncanakan oleh lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan spiritual siswa sekolah menengah atas agar terhindar dari perilaku buruk (Nasution, 2017)".

Dalam penanaman nilai religius di- perlukan adanya proses yang ber-kelanjutan mengenai materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum. Dengan demikian, perlu dilakukannya pembaharuan dan pemantapan terhadap kurikulum terkait nilai religius dan internalisasi pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa SMA. Dengan pemantapan kurikulum tersebut, akan tercipta siswa SMA yang berkarakter dan bernilai religius. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan pembelajaran. Menurut Rahayu (2021) Rencana pembelajaran adalah langkah-langkah atau tahapan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru adalah silabus dan RPP. Perencanaan tersebut terdiri atas, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

## II. METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Hal tersebut dilakukan dengan cara memahami *isi Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yang terdapat nilai religius di dalamnya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya nilai religius pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Nilai religius yang ditemukan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan alam. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Berikut uraiannya.

### 3.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

#### 1. Iman

Menurut Ali (2018) “Iman merupakan suatu perbuatan yang dilakukan manusia dengan meyakini segala bentuk ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup”. Iman yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ada tiga kutipan. Diawali dengan kutipan pertama yang menunjukkan iman berupa berserah diri kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

- 1) Cinta pasrah dalam sujud panjang pertamanya, hari ini. Pagi itu di catatan harian, Cinta menulis: “Allah, mulai hari ini, kusandarkan diri sepenuhnya, padaMu...”

Hlm: 137

Dari kutipan di atas, terlihat jelas perbuatan iman terdapat pada tokoh Cinta. Hal ini dibuktikan dengan cara ia berserah diri atas segala rasa kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan yang dialaminya saat bersama ibu dan saudara tirinya. Perbuatan yang mereka lakukan sering menyakitinya hati Cinta. Namun, Cinta tidak membalas perbuatan mereka, ia hanya berserah diri kepada Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik untuknya. Kutipan lain memperlihatkan iman pada tokoh ayah. Ia meyakini sepenuhnya kepada Tuhan atas penjaga dan pelindung bagi keluarganya.

## 2. Ibadah

Beribadah merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai umat beragama dengan menunaikan kewajibannya, seperti melaksanakan salat lima waktu, berpuasa, dan kewajiban lainnya” (Ali 2018). Kegiatan ibadah yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ada enam kutipan. Diawali dengan kutipan pertama yang menunjukkan ibadah pada saat melaksanakan salat di Masjidil Haram. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

- 2) “Ya bersyukur Allah mengabulkan doanya. Mengizinkan kakinya menapaki tanah Suci. Dan sama seperti perjalanan lain ketika menyusuri jejak Nabi, seperti di Masjidil Haram, saat melihat Ka’bah, bangunan hitam persegi yang wangi dan memancarkan wibawa itu, air matanya tak berhenti mengalir. Rukun dan Wajib Haji, kecuali Thawaf Wada sudah selesai”.

Hlm: 3

Dari kutipan di atas, kegiatan ibadah terlihat pada tokoh Cinta. Hal ini dibuktikan dengan menunaikan kewajiban di tanah suci Makkah. Cinta bersyukur Allah sudah mengabulkan doanya, semua rukun dan wajib haji, kecuali tawaf wada sudah dilakukan Cinta. Dalam sujudnya, Cinta tidak pernah berhenti berdoa dengan air mata yang terus mengalir saat melihat Ka’bah.

## 3. Sabar

Menurut Ali (2018) “Sabar merupakan suatu tindakan dalam menahan segala bentuk ujian yang telah Allah berikan, segala sesuatunya pasti ada hikmah yang telah Allah persiapkan terhadap hamba-Nya yang bersabar”. Bentuk sabar yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ada dua kutipan. Diawali dengan kutipan pertama yang menunjukkan sabar berupa menahan diri dari rasa kesedihan terlihat pada kutipan berikut.

- 3) “Air mata Cinta nyaris tak terbenjung. Tapi seperti biasa Cinta tak membiarkannya mengalir. Menangis hanya menunjukkan kelemahan dan menyumbang kegembiraan pada mereka yang telah menabur kesedihan padanya. Pikir gadis itu berkeras hati.”

Hlm: 30

Dari kutipan di atas, tindakan sabar terlihat pada tokoh Cinta. Hal ini dibuktikan dengan sikap Cinta yang tidak ingin terlihat lemah di hadapan kedua saudara tirinya itu. Cinta berpikir bahwa menangis tidak dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut justru menunjukkan kelemahan dan menabur kebahagiaan untuk mereka yang tidak menyukainya. Untuk itu Cinta selalu bersabar dalam menghadapi perbuatan dari saudara tirinya dan tidak menunjukkan kesedihannya. Cinta yakin bahwa Allah selalu memberikan hadiah yang terindah bagi orang-orang yang bersabar.

### 3.2 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

#### 1. Ikhlas

Menurut Yono & Mulyono, (2020) “Ikhlas merupakan suatu perbuatan dengan menerima segala bentuk ujian secara tulus dan lapang dada semata-mata ingin mendapatkan rida Allah Swt”. Nilai ikhlas yang terdapat pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ada dua kutipan. Diawali dengan kutipan pertama yang menunjukkan perbuatan ikhlas pada tokoh Cinta, dalam kutipan berikut.

- 4) “Cinta mendekapkan lututnya ke dada, lalu memejamkan mata erat-erat, mencari pikiran bahagia. Perlahan, rasa nyeri dan sedih itu tak terlalu sakit lagi, kalah oleh pikiran bahagia.”

Hlm: 35

Dari kutipan di atas, perbuatan ikhlas terlihat jelas pada tokoh Cinta. Hal itu dibuktikan dengan perbuatan Cinta yang perlahan menghapus rasa sakit dan kesedihan dengan pikiran bahagia. Ia tidak ingin mengotori pikirannya dengan rasa kesedihan sehingga ia mengikhlaskan segala bentuk ujian dan rasa sakit yang diterimanya.

## 2. Amanah

Amanah merupakan “Suatu perbuatan yang dapat dipercaya oleh orang lain dan memiliki sifat jujur” (Saraswati, 2021). Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ada satu kutipan yang menunjukkan sifat amanah, seperti kutipan berikut.

- 5) “Dulu sekali ia hampir menolak ketika majikannya meminta untuk merahasiakan semua dan baru memberikan surat-surat yang dia kirimkan setelah Cinta berusia tujuh belas tahun”.

Hlm:158

Dari kutipan di atas terlihat jelas tokoh Mbok Nah merupakan tokoh yang mengemban amanah dari Ayu Ningsih selaku ibunya Cinta. Mbok Nah diberi amanah oleh ibu Cinta untuk merahasiakan identitas dirinya dan tidak memberikan surat-surat yang sering dikirimnya itu sebelum Cinta berusia tujuh belas tahun. Selama itu Mbok Nah selalu menjaga amanah yang diberikan oleh majikannya itu. Setelah Cinta berusia tujuh belas tahun, Mbok Nah baru memberanikan diri untuk memberitahukan semua rahasia yang disimpannya selama ini.

## 3. Jujur

Menurut Yono & Mulyono, (2020) “Jujur merupakan perbuatan yang sangat mulia, jujur berarti berkata seadanya dan sesuai dengan kenyataan antara apa yang diucapkan dan apa yang ada dalam hati”. Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat satu kutipan yang menunjukkan sifat jujur, seperti dalam kutipan berikut ini.

- 6) “Surat dalam amplop itu dikirim Ayuningsih, Non. Hanya itu yang pernah Mbok terima. Lainnya hilang di jalan”

Hlm:159

Dari kutipan di atas sifat jujur terlihat pada tokoh Mbok Nah. Hal ini dibuktikan dengan perbuatannya yang tidak berbohong dengan Cinta mengenai surat yang diterimanya. Ia menyampaikan surat itu ke Cinta apa adanya dan tidak ada yang ditutup-tutupinya lagi. Sudah belasan tahun Mbok Nah menyimpan semua rahasia mengenai ibunya. Kini sudah saatnya Mbok Nah berkata jujur tentang rahasia itu ke Cinta agar hidupnya sedikit lebih tenang.

## 4. Menjaga Kesucian Diri

Menurut Wardani (2021) “Menjaga kesucian diri menjadi kewajiban seorang muslim yang belum menikah. Menjaga kesucian diri juga salah satu hal yang menunjukkan ketakwaan seorang

muslim dalam menjalankan perintah agama”. Oleh karena itu, pentingnya seorang muslim dalam menjaga kesucian diri dan menjaga kehormatannya. Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat tiga kutipan mengenai menjaga kesucian diri. Diawali dengan kutipan pertama yang menunjukkan perbuatan dalam menjaga kesucian diri, seperti dalam kutipan berikut.

- 7) “Untungnya sejauh ini Makky sangat sopan dan tidak pernah macam-macam, apalagi mencoba menyentuhnya. Pun dalam bicara, cowok yang pakaiannya selalu sportif itu sangat hati-hati”

Hlm:126

Dari kutipan di atas, perbuatan menjaga kesucian diri dilakukan oleh tokoh Makky. Hal ini dibuktikannya dengan tidak menyentuh Cinta, sahabatnya itu. Ia tahu bagaimana memperlakukan sahabatnya itu dengan baik. Ia tidak ingin menyentuh, bahkan bermacam-macam dengannya. Semua itu ia lakukan untuk menjaga kehormatan dirinya dan Cinta.

#### 5. Mawas Diri

Mawas diri menurut istilah ialah “Suatu perbuatan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama” (Wulandari, 2018). Perbuatan mawas diri dapat dilakukan dengan tidak mengulang kesalahan dimasalalu dan mencoba untuk memperbaikinya dimasa depan. Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat satu kutipan mengenai mawas diri, seperti berikut ini.

- 8) “Ingat hal itu, luka berusaha keras ditutupnya menganga lagi. Cowok itu menghirup udara dan mengembuskannya keras. Menyesal sebelum sempat menyenangkan ibunya. Kuliah baru selesai, Adji masih harus melalui beberapa tahapan lagi untuk benar-benar jadi orang”.

Hlm: 235

Dari kutipan di atas, terlihat jelas tokoh Adji mengemban sifat mawas diri. Hal ini dibuktikan tokoh Adji yang menyesal karena belum sempat membahagiakan ibunya. Adji yang baru lulus kuliah harus berusaha semaksimal mungkin dalam bekerja agar menjadi sukses. Namun, belum sampai pada titik kesuksesan, ibunya telah meninggal. Hal itu yang membuatnya terluka karena belum menjadi kebanggaan untuk ibunya. Untuk menutup lukanya itu, ia berusaha gigih dalam bekerja agar menjadi orang sukses untuk dapat membahagiakan ibunya meski sudah tiada. Perbuatan yang dilakukan Adji termasuk dalam bentuk mawas diri yang tidak akan mengulang kesalahan yang sama dimasalalunya.

#### 6. Menutup Aurat

Menutup aurat merupakan “Suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk menutupi tubuh manusia yang dilarang untuk diperlihatkan, kecuali apa yang diperbolehkan Allah dan rasul-Nya, atau juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang jika ditampakkan akan menimbulkan aib” (Alawiyah et al., 2020). Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat tiga kutipan mengenai menutup aurat. Diawali kutipan pertama ialah sebagai berikut.

- 9) “Hari-hari perempuan Ayu itu memang berubah drastis setelah mempunyai anak. Ia tidak mengenakan busana pendek, meskipun kala itu memang zamannya. Sebagai

gantinya Ayuningsih rajin menjahit baju kurung. Juga kerudung yang setia menutupi rambut hitamnya kemana-mana”.

Hlm:120

Dari kutipan di atas, tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ayuningsih termasuk ke dalam bentuk menutup aurat. Ia tidak ingin menunjukkan bentuk tubuh yang bagus dan rambut hitamnya ke orang lain. Ia ingin menjadi seorang ibu yang memiliki akhlak yang baik untuk anaknya meskipun suaminya sendiri tidak menyukai perubahan yang dilakukannya. Ketidaksukaan suaminya itu tidak membuat Ayuningsih kecil hati. Ia justru rajin menjahit baju panjang dan jilbab yang akan dipakainya.

#### 7. Tidak Dendam

Tidak dendam merupakan “Suatu perbuatan terpuji, dengan mengikhlaskan rasa sakit yang didapat dari perbuatan orang lain terhadap dirinya” (Fatimah, 2015). Adanya sifat dendam tentunya membuat hati tidak tenang dan selalu akan melakukan hal-hal negatif kepada orang lain. Pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat satu kutipan yang menjelaskan perbuatan tidak dendam, seperti berikut ini

- 10) “Udah, Wan, cukup ceramahnya. Enggak usah diterusin! ketus Cinta, yang membuat Iwan sempak kaget. Niat baiknya di balas air tuba. Tapi sebagai orang paham agama, dia pun membalas dengan tetap simpatik”. Hlm:47

Dari kutipan di atas, perbuatan tidak dendam terlihat pada tokoh Iwan. Ia tidak marah atas apa yang dilakukan Cinta kepadanya. Ia tahu bahwa tidak semua niat baik harus dibalas dengan niat baik juga. Ia tidak mengambil hati atas perkataan Cinta kepadanya. Iwan yang paham agama tentunya tidak membalas perbuatan Cinta, bahkan ia membalasnya dengan simpatik.

#### 8. Berani

Menurut Farida (2019) “Berani memiliki arti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan ketidakadilan”. Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat dua kutipan mengenai sifat berani. Diawali dengan kutipan pertama yang menunjukkan sifat berani pada tokoh Cinta, seperti berikut ini.

- 11) “Cinta cuma merasa harus membela diri, Pa. selama ini kan memang nggak ada yang berbaik hati membela Cinta”.

Hlm:32

Dari kutipan di atas, sifat berani ditunjukkan oleh tokoh Cinta. Ia membela diri atas apa yang sering ayahnya lakukan kepadanya. Ia hanya membela keadilan agar ayahnya dapat berperilaku adil dan tidak membeda-bedakan Cinta dengan saudara tirinya itu.

### 3.3 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

#### 1. Tolong-menolong

“Tolong-menolong sesama manusia merupakan suatu kewajiban antarsesama manusia. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain” (Yono & Mulyono, 2020). Dalam hal ini, tolong-menolong untuk melakukan kebaikan bukan kejahatan. Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat empat kutipan

mengenai sifat tolong-menolong, diawali dengan kutipan pertama yang menjelaskan sifat tolong-menolong, seperti berikut ini.

- 12) “Tolong Mama, Cinta. Ambilkan plastik di laci bawah. Ya... itu cukup. Gadis berkucir satu itu menyodorkan kantung plastik besar ke arah Mama yang berjongkok di pintu kulkas dan sibuk mengeluarkan kue-kue”.

Hlm:75

Dari kutipan di atas, sifat tolong-menolong terlihat jelas pada tokoh Cinta. Hal itu dibuktikan dengan Mama Neta yang meminta tolong Cinta untuk mengambil kue di laci bawah dalam kulkas. Cinta pun menolong Mama Neta untuk mengambil plastik tersebut di dalam kulkas. Perbuatan Cinta tersebut termasuk dalam perbuatan tolong-menolong.

## 2. Memaafkan Kesalahan

“Memaafkan kesalahan merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menghentikan amarah dan rasa kekecewaan terhadap orang lain dan mudah memaafkan perbuatan orang lain atas apa yang dilakukan kepadanya” (Yono & Mulyono, 2020). Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat satu kutipan mengenai sifat memaafkan kesalahan, seperti berikut ini.

- 13) “Meski setelahnya cowok itu meminta maaf sebab ide itu ternyata membuat rute mereka tidak praktis karena harus memutar dan ganti bus di Gendong Tengen. Tapi semua memaafkan”.

Hlm:243

Dari kutipan di atas, terlihat jelas sifat memaafkan kesalahan terdapat pada tokoh Cinta dan teman-temannya. Mereka semua hendak mencari makan dan Adji memiliki ide membuat rute jalan yang lebih cepat. Namun, rute yang dibuatnya tidak sesuai, justru jalan yang dilalui lebih jauh dan mereka harus menaiki mobil agar sampai pada lokasi tersebut. Atas kesalahan yang dibuat Adji, ia pun meminta maaf kepada teman-temannya dan mereka semua memaafkannya.

## 3. Lapang Dada

Menurut Lase & Halawa, (2022) “Lapang dada merupakan suatu keikhlasan, tulus, sabar, lega, mengampuni dan memaafkan”. Di dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat tiga kutipan yang mengenai sifat lapang dada. Diawali dengan kutipan pertama yang menjelaskan bentuk perbuatan lapang dada, seperti berikut ini.

- 14) “Di dekat gundukan tanah, Cinta merasa tubuhnya lemas dan kehilangan semangat. Ibu tak mau mencarinya. Bagi Cinta itu sudah satu keputusan. Sebagai anak dia tidak bisa menyalahkan. Betapapun sulit untuk menerima maksud baik itu sebagai maksud baik”.

Hlm:257

Dari kutipan di atas, tokoh Cinta mengemban sifat lapang dada. Hal itu dibuktikan dengan ketegaran hati Cinta setelah mengetahui ibunya sudah tiada. Ia menghampiri makam ibunya secara perlahan dengan tubuh yang lemas dan kehilangan semangat. Semua keinginan Cinta untuk bertemu dan melihat seperti apa wajah ibunya sirna begitu saja, tetapi ia tidak dapat

menyalahkan takdir Maha Kuasa. Setidaknya perjuangannya selama ini tidak sia-sia untuk bertemu ibunya meskipun ibunya sudah tiada.

### 3.4 Hubungan Manusia dengan Alam

#### 1. Memelihara atau Mencegah Kerusakan Alam

Menurut Susilawati (2017) “Alam akan menghasilkan yang terbaik bagi manusia jika dirawat seperti pepohonan, tanah, air, dan tanaman. Di sisi lain, alam akan membawa bencana jika tidak dirawat dan dihancurkan oleh manusia”. Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat satu kutipan yang menjelaskan mengenai memelihara alam, seperti kutipan berikut.

- 15) “Di rumah Ibu itu tak ada pagar, hanya beberapa tanaman obat, seperti lidah buaya, kumis kucing dan temu lawak. Semuanya tumbuh terawat di dalam pot yang berbaris di bawah jendela”.

Hlm:246

Dari kutipan di atas, tokoh ibu termasuk melakukan kegiatan memelihara alam. Hal ini dibuktikan dengan tokoh ibu yang menanam dan merawat tanaman obat-obatan, seperti lidah buaya, kumis kucing, dan temu lawak tanaman tersebut sangat terawat di dalam pot. Ibu selalu merawat tanaman tersebut untuk dijadikan sebagai obat alami. Kesulitan ekonomi yang dialaminya membuat ibu tidak mampu membeli obat-obatan dari dokter. Ketika ia sakit hanya meminum rempah-rempah dari tanaman yang telah dikelolanya menjadi obat alami.

#### 2. Memanfaatkan Alam

Menurut Susilawati (2017), “Manusia perlu memperbaiki hubungan antara dirinya dan lingkungan alam dengan cara mencintai, merawat, melindungi dengan baik terhadap pepohonan, tanah, air, hewan, tanaman, dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada”. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia di muka bumi agar dapat dimanfaatkan dengan baik tanpa merugikannya. Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat satu kutipan yang menjelaskan pemanfaatan alam, seperti tampak pada kutipan berikut.

- 16) “Makky menyiapkan kam-erannya. Barusan dia dan teman-temannya melewati pengrajin gerabah yang sedang membentuk tanah liat. Keringat yang meleleh, senyum yang terlukis, tangan yang bergerak dengan ke-tekunan”.

Hlm:246

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa kegiatan yang dilakukan pengrajin gerabah termasuk dalam bentuk pemanfaatan alam. Hal itu dibuktikan dengan memanfaatkan tanah sebagai bentuk ladang usaha gerabah. Bagi mereka dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada akan memberikan penghasilan yang baik untuk perekonomian mereka. Banyak kerajinan dari tanah liat yang dapat dipasarkan seperti asbak, kendi, patung, dan guci.

### Pembelajaran Nilai Religius dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* di Sekolah Menengah Atas

Pada kurikulum 2013 terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas kelas XI semester 1 terdapat standar kompetensi, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga terdapat kompetensi dasar 3.11 yang berbunyi: menganalisis

pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pembelajaran nilai religius dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia telah sesuai dengan kompetensi dasar 3.11. Pembelajaran nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut akan dilaksanakan secara tepat sesuai dengan prosedur, baik tujuan, materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran.

### **Internalisasi Nilai Religius Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia**

Internalisasi dilakukan melalui penyusunan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar nilai religius yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dapat diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Kegiatan internalisasi tersebut terdiri atas pembukaan, inti pembelajaran, dan penutup.

## **IV. SIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian mengenai internalisasi nilai religius dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dapat disimpulkan bahwa novel tersebut memuat nilai-nilai religius yang terdiri atas hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, manusia lain, dan alam. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan oleh guru ke dalam diri peserta didik melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

Pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia terdapat tokoh-tokoh yang mencerminkan nilai-nilai religius melalui sikapnya. Nilai religius yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam ditunjukkan oleh tokoh-tokoh melalui sikap dan tindakannya. Dengan demikian, novel tersebut dapat menambah pengetahuan dan diharapkan peserta didik dapat mencontoh tindakan dan sikap tokoh dalam novel tersebut untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas karena kriteria materi, metode, dan evaluasi yang telah terpenuhi. Oleh karena itu, guru dapat menginternalisasikan nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut ke dalam diri peserta didik. Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia juga layak dijadikan sebagai bahan bacaan bagi pembaca umum Hal ini karena di dalam novel tersebut memuat nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi pembaca untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bagi peserta didik, novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia layak dibaca karena dapat menambah pengetahuan terkait nilai religius, sedangkan bagi guru, diharapkan dapat menjadikan novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas. Hal ini karena novel tersebut memuat nilai-nilai religius yang dapat diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Bagi sekolah, novel *cinta diujung sajadah* karya Asma Nadia dapat digunakan sebagai dokumen bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.

## **REFERENSI**

Alawiyah, S., Handrianto, B., & Kania Rahman, I. (2020). Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 218–228. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.338>

- Ali, M. D. (2018). *Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Ari, A., Kusuma, I., & Saryono, D. (2021). *Etos Keabdian Berbentuk Keseimbangan Antara Hablum Min-Allah dan Hablum Min-Annas Dalam Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan*. 1665–1672.
- Farida, U. (2019). *NILAI-NILAI QUR'ANI DAN INTERNALISASINYA DALAM PENDIDIKAN*. 136–149.
- Fatimah, N. (2015). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual). *Nosi*, 2(9), 119–124.
- Kuliyatun. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 03(02), 180–198.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). *Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur*. 1(1), 190–206.
- Maulidiah, R. H. (2018). Analisis Nilai Religius pada Novel Wedding Agreement Karya Eris Chuzaimiah. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 6, 62–69.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Rahayu, A. (2021). Hakikat Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pentas Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Ratnaningsih, D. (2021). Kritik Sajak F. Rahardi “Nasehat Nenek pada Cucu Laki-lakinya yang Sedang Patah Hati.” *Elsa*, 19(1), 88–100.
- Safitri, V. N. (2021). Nilai Religius dalam Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964>
- Saraswati. (2021). *Analisis Nilai Religius dalam Novel Merindu Baginda Nabi*. 4(2), 13–28. <https://doi.org/10.30653/006.202141.48>
- Susilawati, E. (2017). *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy*. 2(1), 35–53.
- Wardani, A. A. I. K., Saryono, D., & Roekhan, R. (2021). Etos Keabdian Berbentuk Keseimbangan Antara Hablum Min-Allah dan Hablum Min-Annas Dalam Novel Aisyah Karya Sibel Eraslan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(11), 1665. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i11.15085>
- Widayati, S. dan E. (2017). Internalization Character Education in Students Elementary Through The Story of Children. *Saburai-UUSD: International Journal of Social Sciences and Development.*, 1(1).
- Wulandari, D. A. (2018). Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Masyarakat Jawa Mawas Diri dengan Logo Terapi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling 2018 Universitas PGRI Madiun*, 2(1), 155–161.
- Yono, R. R., & Mulyono, T. (2020). NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL JATUHNYA SANG IMAN KARYA NAWAL EL SAADAWI. *Jurnal SEMANTIKA*, 1(1), 12–18.